

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia telah terjadi di berbagai bidang, menurut Dr. Muhammad Fathurrohman dalam bukunya “Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan ” mengatakan bahwa krisis moral yang terjadi di Indonesia bisa dilihat dari kenakalan anak maupun remaja yang mengakibatkan rusaknya lingkungan masyarakat.¹Penyebab terjadinya krisis ini dikarenakan pemerintah lebih memfokuskan diri pada pembangunan industrialisasi juga modernisasi pada sektor ekonomi lebih dari 3 dasawarsa, kemudian pada titik pembangunan budaya-budaya juga karakter bangsa dikesampingkan.²Contoh banyak ditemukan pada sekarang ini internet dan jaringan computer yang memperbolehkan siapa saja untuk mengaksesnya.Kemajuan teknologi ini memudahkan setiap orang dapat mengakses maupun mengunggahberagam info baru.Kemudahan ini jika tidak terkendali justru dapat menyebabkan seseorang terasing dari kelompok sosialnya.Mereka tersulitkan untuk mengidentifikasi diri pada kelompok social tersebut,bahkan pengguna pasif internet dapat terkena imbasnya secara tidak langsung dengan adanya tindakan konsumerisme terhadap produk-produk mancanegara atau asing.³Demi mengatasi hal ini,pendidikan karakter menjadi aspek yang penting.⁴Pendidikan karakter harus dibiasakan sejak dini agar dapat membentuk karakter seseorang.⁵

Platform media sosial mempengaruhi mental masyarakat,terutama pada remaja yang banyak mengalami krisis moral,karena banyaknya tontonan yang sebenarnya negatif atau

¹Dr Muhammad Fathurrohman M.Pd.I, *Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan "Mengulas Dasar-Dasar Pancasila Dan Internalisasinya Serta Pemahaman Kewarganegaraan Bagi Masyarakat Indonesia*, ed. Yofie Aufa Firdaus, Cetakan Pe (Kabupaten Trenggalek: Kalimedia, 2018), 150.

Rusydi Syahra, “Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi,” no. 2000 (2001): Halaman 4.

³Syahra, “Krisis Moral Dan Krisis Identitas: Kendala Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi.”

⁴Saiful Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah,” *TA'ALLUM* Vol 03, no. 01 (2015): Halaman 7.

⁵Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah.”

kurang baik namun dalam jumlah masif sehingga mereka tanpa sadar meniru hal tersebut. Selain itu akibat jumlahnya yang banyak juga didalam media *social* hal-hal seperti ini dianggap lumrah dan dimaklumi hanya sebagai lelucon atau candaan. Seperti halnya banyak konten *prank* yang dapat dilihat di *platform* media social.⁶ Semula konten ini dengan perencanaan yang jelas dan bertujuan untuk hiburan, sekarang marak ditiru oleh para remaja dengan asal-asalan atau bisa dikatakan tanpa memikirkan resikonya.⁷ Salah satu contoh yang sedang terkenal adalah Kasus Baim Wong dimana ia melakukan konten *prank* dengan tema “KDRT” yang lalu diupload di channel *Youtubenya*. Yang dimaksudkan hanya untuk mengetahui bagaimana respon kepolisian tentang hal tersebut. Hal ini banyak ditiru oleh para remaja lain, sehingga miris bila dijadikan cerminan krisis moralitas yang telah terjadi saat ini.⁸ Pada dasarnya remaja sebagai bagian penting dalam masyarakat perlu, mendapatkan tuntunan dari segala elemen masyarakat, dengan mengajak para remaja melakukan kegiatan-kegiatan yang positif serta memiliki kontribusi pada masyarakat.⁹

Masyarakat saat ini memiliki masalah yang kompleks seperti timbulnya kecemasan, kegelisahan, keresahan hati dan tekanan hidup yang dapat menciptakan krisis moral.¹⁰ Penyebab dari hal ini adalah karena sudah kurangnya ditemukan jiwa manusia yang bersemi sebagai makhluk tuhan sehingga menyebabkan mereka memandang realitas dunia sebagai hal materil saja.¹¹ Padahal pada kenyataannya ada juga dimensi immaterial atau metafisika yang lebih dekat dengan kita, dimana manusia perlu

⁶Muhammad Rafi Athallah Mewar, “Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19,” *Perspektif Jurnal Pendidikan, Politik, Budaya, Bahasa, Manajemen, Komunikasi, Pemerintahan, Humaniora, Dan Ilmu Sosial*, 2021, 16.

⁷Rafi Athallah Mewar, “Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19.”

⁸Rafi Athallah Mewar.

⁹Nisa Khairuni and Anton Widyanto, “Mengatasi Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh Melalui Revitalisasi Dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Resolving Teenage Spiritual Crisis in Banda Aceh by Revitalizing and Optimizing the Functions of Masjid as an Islamic Educa,” *Dayah, Journal of Isamic Education* 1, no. 1 (2018): 76.

¹⁰Im Suryahim, “Dzikir Dan Krisis Spiritual Manusia Modern,” *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2020): 44.

¹¹Suryahim, “Dzikir Dan Krisis Spiritual Manusia Modern.”

mengintegrasikan hubungan antara keduanya baik fisik tubuh maupun potensial mental didalamnya.¹² Semua yang dimiliki manusia adalah milik Allah Subhannallahu Wa Ta'ala termasuk tenaga, tubuh, rejeki, keluarga dan masih banyak lagi, jadi tidak sopan jika tidak bersyukur atas semua kenikmatan itu. Spiritual bisa disebut wujud syukur dari semua kenikmatan yang telah diberikan.¹³ Keutamaan dan kelebihan manusia menjadi manusia yang memiliki posisi lebih tinggi dari makhluk lain namun tidak semuanya mampu mencapainya.¹⁴

Krisis-krisis multidimensional diatas yang mencakup demoralisasi, krisis identitas, dan krisis religiusitas yang dimaksudkan oleh Fritjof Capra pada kasus dinegara ini dan juga global, tidak pernah terjadi dan seburuk ini dalam riwayat peradaban manusia.¹⁵ Jika menurut Sayyed Hossein Nasr yang menjadi sebab Krisis multidimensional ini adalah manusia itu yang sebagai pelakon yang menjalani alur kehidupan ini, yang sudah tidak lagi merasa kagum atau takjub (*Sense Of Wonder*) kepada dirinya dan juga alam semesta disekitarnya sehingga menyebabkan berbagai kerusakan pada manusia juga alam yang seharusnya saling berkomunikasi dan berkorelasi. Hal itu diakibatkan oleh kemiskinan kesadaran kepada hal sacral atau suci (*sense of sacred*) maka sebenarnya krisis spiritualitas adalah sebagai akar permasalahan manusia pada saat ini.¹⁶ Dalam kasus yang terjadi pada belakangan ini ada pihak penyelenggara pendidikan yang menyelewengkan makna dari pendidikan itu. Seorang yang berinisial HW membuat sebuah pesantren menjadi sebuah fenomena yang memilukan

¹²Rizki Uswar Pratama, "Pendidikan Tauhid Sufistik Dalam Buku Tuhan Maha Asyik 2 Karya Sujiwo Tejo Dan Muhammad Nursamad Kamba" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 83.

¹³Noer Laila, "Estetika Sufistik: Seni Banjari Dalam Teori Seni Dan Spiritualisme Seyyed Hossein Nasr. Studi Kasus: Seni Banjari PP. Darul Lughah Wal Karomah." (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 73.

¹⁴Ernita Dewi, "Konsep Manusia Ideak Dalam Perspektif Suhrawardi Al-Maqtul," *Substantia* Volume 17, no. April (2015): 47.

¹⁵ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Budaya* terj. oleh

M. Thoyibi (Yogyakarta: Benteng, 1990), h.3.

¹⁶ Ach. Maimun, Sayyed Hossein Nasr: *Pergulatan Sains dan Spiritualitas menuju Paradigma*

Komologi Alternatif, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 60. Mengutip Nasr, *Religion and the Order of Nature*.

sehingga ia pun dijatuhkan hukuman maksimal oleh PN Bandung yaitu hukuman mati.¹⁷ Hal ini menjadi sangat menyedihkan yang terjadi di lingkungan pendidikan Negara kita ini. Krisis multidimensional ini menjadi penghalang yang nyata dalam dunia pendidikan ini untuk kedepannya.

Menilik akar permasalahan yaitu krisis spiritualitas yang dikarenakan hawa nafsu yang melunjak dan susah untuk diatur apalagi untuk orang yang masih awam.¹⁸ Hawa nafsu dapat merusak manusia maupun alam serta dapat menjauhkan diri dari Allah Subhnallahu Wa Ta'ala. Seperti halnya kasus yang disebutkan diatas yang dapat dijadikan contoh bahwa hawa nafsu dapat merusak dirinya juga orang lain disekitarnya. Oleh sebab itu seorang manusia perlu menyucikan dirinya dan jiwanya dengan cara bertobat dan menerapkan sikap ikhlas didalam kesehariannya. Ikhlas adalah amalan hati dimana ia memegang peranan yang *important* diantara amalan-amalan yang lainnya. Diterima atau tidaknya amalan seorang manusia itu dapat dilihat dari keikhlasannya yang menjadi faktor utama.¹⁹

Munculnya tasawuf itu akan menambahkan moralitas pada manusia untuk memelihara dirinya dari menelantarkan kebutuhan spiritualitasnya.²⁰ Pada semua jalan sebelum memasuki maqam tasawuf manusia harus melakukan pertaubatan terlebih dahulu. Taubat akan mengarahkan kepada penyempurnaan jiwa dengan cara pembangkitan sebuah ruh serta keimanan didalam jiwa yang rapuh serta mengajak manusia untuk membersihkan hati dan pikirannya serta memperkuat tekad dan hanya berfokus pada Allah Subhnallahu Wa Ta'ala saja.²¹ Dengan jiwa yang telah bersih dan segar tentu hal ini akan menyebabkan ia menjadi stabil, korelasi diri menjadi harmoni, sehingga menimbulkan kesehatan mental.²² Selain

¹⁷Kompas.com, Harry Irawan Divonis Mati Pengadilan Tinggi Bandung, 2022, (<https://www.kompas.com/regional>) diakses pada 12 Oktober 2022 pukul 23.09 WIB.

¹⁸Khairunnas Rajab, "Konsep Ikhlas Menurut Al-Ghazali," *Al-Maqam Dan Al-Ahwal Dalam Tasawuf* 4, no. 3 (2007): 6.

¹⁹Rajab, "Konsep Ikhlas Menurut Al-Ghazali."

²⁰M Fahli Zatrachadi, "Tasawuf Untuk Kesehatan Mental," *Jurnal Pemikiran Islam* 40, no. 1 (2015): 41.

²¹Nur Muhaiminah, "Taubat Sebagai Metode Terapu Conduct Disorder Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Studi Kasus Santri Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya)" (Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2019), 77.

²²Fahli Zatrachadi, "Tasawuf Untuk Kesehatan Mental."

itu adanya ajaran dalam tasawuf yang dikenal sebagai taslim yang berarti berserah diri secara total dan mengakui kelemahan dan kekurangan sepenuhnya.²³ Maka dengan melakukan ajaran-ajaran tasawuf bisa menjadi jalan kembali manusia menuju keheningan, kebersihan jiwa yang akan menjadi sarana untuk menyehatkan diri. Maka itulah wujud dari kesehatan mental yang dihadirkan oleh tasawuf itu.²⁴

Mysticism of islam atau dengan nama lain tasawuf lebih terarah ke batin atau esoteric hal ini menyebabkan tasawuf lebih bersifat universal, inklusif, dan luas. Menurut Martin Lings dan Annie Marie Schimmel memiliki pendapat sebagai berikut:

*Sufism is nothing other than Islamic mysticism, which means that it is the central and most powerful current of that tidal wave which constitutes the Revelation of Islam; and it will be clear from what has just been said that to affirm this is in no sense a depreciation, as some appear to think.*²⁵

*Mysticism can be defined as love of the Absolute for the power that separates true mysticism from mere ascetism is love. After that Divine love makes the seeker capable of bearing, even of enjoying, all the pains and afflictions that God showers upon him in order to test him and to purify his soul.*²⁶

Terjemahan : Tasawuf tidak lain adalah mistisisme islam, yang berarti bahwa itu adalah pusat dan arus palingkuat dari gelombang pasang wahyu islam. Akan jelas dari apa yang baru sajadikatakan bahwa untuk menegaskan ini sama sekali tidak ada depresiasi seperti yang dipikirkan beberapa orang. Mistisisme bisa didefinisikan sebagai cinta dari yang absolut untuk kekuatan yang memisahkan mistisme sejati dari asketisisme dalam cinta. Pencari yang mampu

²³Wahyu Widodo, "Ajaran Tasawuf Dalam Singiran Tanpa Waton Gus Dur Dan Kontribusinya Dalam Pembentukan Pekerti Masyarakat.," in *Kongres Bahasa Jawa V*, 2011, 12.

²⁴Fahli Zatrachadi, "Tasawuf Untuk Kesehatan Mental."

²⁵Akhiyat, "Tasawuf Dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture and Education)," *Jurnal As-Salam* 1, no. 1 (2016): 4.

²⁶Akhiyat, "Tasawuf Dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf Dalam Perspektif Culture and Education)."

menanggung bahkan menikmati semua rasa sakit dan penderitaan dari yang Tuhan curahkan padanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya.

Seperti yang disebutkan diatas bahwa jika cinta kepada Allah Subhnallahu Wa Ta'ala dapat membuat seseorang menikmati pahit manisnya kehidupan, maka dengan ini pengolahan batin itu sangat diperlukan dalam kehidupan sekarang ini. Untuk mencari pedoman dari para sufi dimasa lalu maka diperlukan untuk mengetahui tentang perilaku-perilaku mereka. Manusia saat ini perlu menilik naskah-naskah kuno atau manuskri karena mengandung banyak hal yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalani hidup untuk mencapai ketenangan jiwa juga batinnya.

Menurut Nuning dalam tulisan “ The Reflection Of Society Culture In Visual Art Illustration Of Javanese Manuscript” disebutkan pendapatnya tentang manuskrip sebagai berikut :

It is because Manuscripts are artefacts recording culture achievement and thinking enrichment of a nation and are the sources of culture knowledge of the past.²⁷ Now, The society culture of expressing ideas and thinking is wrapped in various kinds of manuscripts, some of which are expressed in ornaments, illuminations, and illustrations. And then These drawings show unique and typical visualization adjusted to the background of the society and the their functions.²⁸

Setiap manuskrip memiliki perbedaan yang disebabkan oleh keadaan situasi social-politik saat itu, juga disebabkan oleh latar belakang dari pengarang manuskrip itu. Namun manuskrip disini yang dibahas yaitu tentang suluk yang berisi tentang perjalanan dari seorang yang sedang mencari jalan spiritualnya atau biasa disebut sebagai *salik*.

Salah satu suluk yang terkenal di Jawa yaitu Suluk Wujil yang dikarang oleh Sunan Bonang. Suluk Wujil merupakan salah

²⁷Nuning Damayanti Adisasmto, “The Reflection of Society Culture in Visual Art Illustration of Javanese Manuscript,” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 33, no. 3 (2018): 376, <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i3.528>.

²⁸Adisasmto, “The Reflection of Society Culture in Visual Art Illustration of Javanese Manuscript.”

satu suluk yang tertua di Jawa.²⁹Suluk Wujil berisi tentang perjalanan spiritual dari wujil, dimana ia ialah salah satu abdi kerajaan Majapahit yang sudah bersyahadat dan masuk agama Islam.³⁰Wujil belajar agama Islam di salah satu desa yang bernama Desa Bonang, dibawah pengajaran oleh Sunan Bonang salah satu dari Walisongo.³¹Wujil tidak puas setelah belajar selama 10 tahun dia belum mendapatkan apa yang selama ini ia inginkan. Maka ia menanyakan pada Sunan Bonang tentang apa ajaran yang sebenarnya dalam Islam itu. Sunan Bonang lalu mengajarkan kepada wujil dengan berbagai metafora kepada wujil. Diakhir Suluk, terdapat bahasan mengenai “Mekah” yang dibahas oleh Sunan Bonang dan Seh Malaya, dimana Mekah bukan yang ada di Arab Saudi. Mekah disini yang dimaksud adalah kesempurnaan ketika Rasa saling menyatu antara Sunan Bonang dan Seh Malaya. Dalam sulukpun dijelaskan banyaknya halangan sebelum mencapai Mekah itu yang menjadi metafora bagi orang yang ingin mencapai Kesejatian.

Dalam salat jika manusia tidak paham tentang kesejatian itu maka yang timbul hanya kiasan-kiasan bagai riak dipermukaan yang nampak berisi namun hanya kosong didalamnya. Sunan Bonang menyebutkan dalam suluk wujil tentang kesejatian salat sebagai berikut :

Utamana Sarira Puniki / Angawruhana Jatining Salat / Sembah Lawan Pamujine / Jatining Salat Iku / Dudu Ngisa Tuwin Magrib / Sembayang Aranika / Wenange Puniku / Lamun Ora Nana Salat / Pan Minangka Kekembangng Salat Da'im / Ingaran Tatakrama //

Terjemahan : Perihal keunggulan manusia hendaknya mengetahui kesejatian shalat, menyembah dan memuji (berdzikir). Shalat yang sebenarnya bukanlah seperti yang dilakukan di waktu isya atau maghrib. Shalat seperti itu hanya dapat disebut sembahyang, yang dilakukan seolah-olah ia melaksanakan shalat yang sebenarnya tidak ada dan sekedar bunganya salat da'im yang dimaksud tatakrama.

²⁹Ahwan Fanani, “The Javanese Quest Of Islamic Spirituality In Suluk Wujil: A Semiotic Reading,” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 3, no. 2 (2018): 223, <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v3i02.654>.

³⁰Fanani, “The Javanese Quest Of Islamic Spirituality In Suluk Wujil: A Semiotic Reading.”

³¹Fanani.

Suluk wujil mencakup penejelasan tentang kesejatian salat bahwa bukan yang dilakukan sehari-hari salat itu,namun salat secara hakikatnya.Tentang pengenalan *tujuan* dari salat itu yaitu untuk memahami makna menjadi dirinya atau kesejatian diri.Kefanaan-kefanaan itulah yang membuat orang lupa seakan abai tujuan dari kuliah itu tholabul ilm dan yang lainnya hanya bonus yang didapat ketika kita melakukan itu.Ketika seseorang sudah terjebak entah ia sadar ataupun tidak sadar dalam kepuasan semacam ini mereka akan lupa bahwa kesejatian hidupnya bukan untuk tujuan yang remeh ini, jika dipikir dengan kelogisan manusia disebut dengan insan kamil.Jika dipandang dengan perspektif Mbah Maridjan disebutkan bahwa manusia tidak boleh punya rasa mengaku-aku namun harus mengerti dununging aku,supados jumbuh laku kelawan jeneng (tempatnya diri,sehingga ia selaras dengan keDIRIannya).³²Sebagai kesimpulan dari ujaran mbah maridjan ia juga mengatakan bahwa seorang manusia bisa adigang adigung adiguna,lupa daratan,lali jumbuhing jeneng dadi manungso kang sejatine dudu sopo-sopo,kejobo mung kawulo (lupa hakikat diri sebagai manusia yang sejatinya bukan siapa-siapa hanya seorang hamba).³³

Manusia sebagai pokok bahasan disuluk wujil ini memiliki wilayah kesejatian yang seringkali dibahas,nilai filosofis pada suluk wujil ini dianggap sebagai inti dari tujuan manusia itu.Pengetahuan tentang sejati dapat menjadi penyangga agama,lalu kesadaran spiritual menjadi penuntun pengetahuan, dengan inti utamanya adalah demi memperoleh atau mencapai kesadaran rasa sejati.³⁴Kesadaran manusia memiliki banyak lapisan-lapisan.Didalam lapisan paling inti terdapat kesadaran bahwa manusia itu mengejawantahkan dari Tuhan itu atau dalam

³²M Baharuddin, "Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil)," *Analisis XIII*, no. 1 (2013): 237.

³³Baharuddin, "Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil)."

³⁴Abdullah Safiq, "Model Sinkretisme Islam Dan Kejawen□; Kajian Histori-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati," *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat XVI*, no. 1 (2019): 87.

tasawuf itu disebut Tajalli.³⁵Diri sejati yang itulah yang sebenarnya menjadi esensi dari jiwa manusia itu.³⁶Terlebih lagi Jika manusia belum mengenal diri ia tidak boleh mengaku menjadi manusia sejati.³⁷Ketika seseorang telah menemukan dirinya dan memahami arti dari keberadaannya senantiasa ia akan menemukan jalan yang baik untuk dirinya untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Dari pemaparan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**analisis sufistik makna sejati dalam manuskripsuluk wujil**”makapeneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana sebenarnya makna “sejati” yang dimaksud oleh Sunan Bonang didalam suluk Wujil tersebut.Peneliti memakai analisis sufistik yang dirasa tepat untuk melakukan pencarian nilai-nilai filosofis didalam Suluk Wujil tersebut,hal ini dikarenakan adanya kemiripan antara nilai-nilai filosofis dari timur dengan sufisme yang berada didaerah jawa.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis secara sufistik makna kata “Sejati” didalam Suluk Wujil secara tekstual dan kontekstual.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna “Sejati” dalam Manuskrip Suluk Wujil?
2. Bagaimana analisis *sufistik* terhadap makna “sejati” dalam Manuskrip Suluk Wujil?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguraikan makna “sejati” dalam suluk wujil itu.
2. Untuk menjelaskan serta memberi gambaran mengenai Analisis Sufistik dalam Suluk wujil .

³⁵Ainul Husna Heruditya, “Meditasi Setyo Hajar Dewantoro (Kajian Filsafat Kebatinan Jawa)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 36.

³⁶Heruditya, “Meditasi Setyo Hajar Dewantoro (Kajian Filsafat Kebatinan Jawa).”

³⁷Baharuddin, “Manusia Sejati Dalam Falsafah Mbah Maridjan Dan Abdul Karim Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti Dan Insan Kamil).”

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengharapkan dapat diambil manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis, diharapkan dapat memperluas pengembangan tentang keilmuan tasawuf khususnya dalam Konsep tasawuf Jawa bagi mahasiswa program studi Tasawuf dan Psikoterapi. Serta diharapkan bisa dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul ini.
2. Manfaat Praktis,
 - a. Bagi Penulis ; untuk memberi pemahaman mengenai suluk tersebut.
 - b. Bagi Masyarakat ; diharapkan dapat menjadi rujukan untuk masyarakat yang tertarik dengan naskah suluk wujil serta dapat memberikan pengetahuan berupa analisis Sufistik tentang makna “sejati” dalam manuskrip suluk wujil..
 - c. Untuk menambah wawasan bagi pembaca serta diharapkan dapat digunakan sebagai penelitian yang terdahulu oleh peneliti selanjutnya yang ingin membahas tema yang sama.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini, bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh secara sistematis sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penyusunan dan memudahkan serta menjelaskan susunan laporan penelitian.

Bagian awal terdiri dari Cover Judul proposal skripsi yang berada pada halaman judul yang bersambung dengan daftar isi pada halaman selanjutnya.

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini penulis menjelaskan latar belakang masalah guna mengetahui gambaran umum tentang Analisis Sufistik makna “Sejati” Manuscript Suluk Wujil .Terdapat focus penelitian dan dua rumusan masalah agar bahasan tidak melebar keluar. Adapun tujuan penelitian sebagai hal yang ingin dicapai. Lalu dijelaskan tentang manfaat dari penelitian ini dan juga sistematika penulisan ini untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami penelitian ini.

BAB II Kerangka teori, dalam kerangka teori penulis menjelaskan tentang teori yang dijadikan dasar untuk *scooping* yaitu pandangan sufi mengenai sejati, manusia sejati ,dan Suluk.

- BAB III Metode penelitian, pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini akan membahas tentang Identitas Suluk Wujil, Makna sejati dalam Manuskrip Suluk Wujil, dan Analisis Sufistik makna sejati dalam Manuskrip Suluk Wujil. Didalam Identitas Suluk Wujil membahas mengenai profil penulis, karya lain, keilmuan, ajaran tasawufnya, identitas Suluk Wujil, Sinopsis, Ajaran Islam, dan istilah-istilah penting didalamnya. Dalam makna sejati Sejati dalam manuskrip Suluk Wujil memuat mengenai telaah kata, makna secara tekstual, dan kontekstual. Terakhir mengenai Analisis Sufistik membahas mengenai Konsep sufistik didalam Manuskrip Suluk Wujil yaitu Wujud Allah, Ibadah Sejati, Hidup Sejati, Niat Sejati, Manusia Sejati, Hakikat Kebenaran, Sangkan Paraning Dumadi, dan *Nafi-Isbat*.
- BAB V Penutup, pada bab terakhir ini meliputi kesimpulan penelitian, saran terhadap pihak terkait dan kata penutup.

Bagian Akhir, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung pembuatan proposal skripsi ini.